

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well-being* pada individu berusia 18–29 tahun yang mengalami kematian anggota keluarga. Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall's Tau-b, ditemukan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *subjective well-being* afektif dan kognitif, masing-masing dengan nilai koefisien korelasi 0,246 dan 0,303. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, maka semakin tinggi juga *subjective well-being* yang dimilikinya. Hubungan positif ini terjadi karena spiritualitas mendukung proses regulasi emosi, memberi makna terhadap pengalaman kehilangan dan menumbuhkan perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar, sehingga individu lebih mampu mengolah kesedihan dengan adaptif.

Melalui praktik spiritual seperti doa, refleksi, dan keyakinan akan keberadaan entitas yang lebih besar, individu diberi ruang aman secara emosional untuk mengekspresikan kesedihan, menerima keadaan dan menghadapi emosi negatif yang muncul akibat kehilangan (Hai et al., 2018). Individu belajar mengembangkan sikap penerimaan terhadap peristiwa kematian sebagai bagian dari rencana yang lebih besar sehingga mengurangi perasaan keputusasaan. Selain itu, spiritualitas berperan dalam membentuk appraisal kognitif yang lebih positif terhadap kehidupan pascakehilangan sehingga individu mampu mengartikan pengalaman kehilangan sebagai proses pembelajaran dan pertumbuhan, bukan semata-mata sebagai peristiwa traumatis (Testoni et al., 2022). Proses pemaknaan ini berkontribusi pada meningkatnya kepuasan hidup dan harapan terhadap masa depan, yang merupakan komponen utama *subjective well-being* kognitif.

Spiritualitas yang dimiliki individu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan *subjective well-being*. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa spiritualitas dapat membantu individu meregulasi emosi, menemukan makna dalam pengalaman kehilangan, serta meningkatkan penerimaan diri dan rasa harapan terhadap kehidupan (Julianti &

Laksmiwati, 2022; Testoni et al., 2022; Wortmann & Park, 2008). Selain itu, temuan penelitian ini mendukung pernyataan Post et al., (2023) bahwa kepercayaan dan hubungan seseorang dengan Tuhan berperan sebagai *coping mechanism* dalam menghadapi duka sehingga dapat menjaga *subjective well-being*. Pada aspek afektif dengan membantu menurunkan intensitas emosi negatif dan mempertahankan emosi positif dan pada aspek kognitif dengan membentuk evaluasi hidup yang lebih menerima dan penuh harapan. Individu dengan spiritualitas yang lebih tinggi cenderung mampu menerima perubahan hidup pascakehilangan dan tetap menilai hidupnya secara bermakna, meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan.

Mengacu pada kekuatan korelasi spiritualitas dengan *subjective well-being*, nilai korelasi adalah 0,20–0,39 dan termasuk dalam hubungan rendah hingga sedang. Melalui tabulasi silang, terlihat bahwa kekuatan hubungan yang rendah hingga sedang ada antara spiritualitas dan *subjective well-being* pada pola data antarvariabel. Pada tabulasi silang antara spiritualitas dan *subjective well-being* afektif, ditemukan bahwa beberapa responden yang memiliki tingkat spiritualitas “Tinggi” hingga “Sangat Tinggi” tetapi tetap berada pada kategori *subjective well-being* afektif “Rendah”. Sebagai contoh, responden dengan inisial JW (perempuan, durasi kehilangan 1 tahun) berada pada kategori DSES “Tinggi” tetapi SPANE “Rendah”, demikian pula NN (perempuan, durasi kehilangan 0 tahun) yang memiliki spiritualitas “Sangat Tinggi” namun tetap menunjukkan *subjective well-being* afektif yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa skor *subjective well-being* afektif tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat spiritualitas.

Faktor lain seperti durasi kehilangan dan gender turut berperan dalam memengaruhi emosi negatif individu. Pada individu yang baru mengalami kehilangan cenderung masih berada pada fase emosional yang intens, sehingga meskipun mereka mungkin memiliki keadaan spiritual yang tinggi, pengalaman afektif mereka tetap didominasi oleh kesedihan, kecemasan, atau kemarahan. Hal ini sejalan dengan hasil tabulasi silang durasi dan *subjective well-being* yang menunjukkan bahwa responden dengan durasi kehilangan 0–1 tahun lebih banyak berada pada kategori afektif rendah hingga sedang, sedangkan pada durasi kehilangan yang lebih panjang (2–4 tahun) jumlah responden dengan afektif tinggi

meningkat, mengindikasikan proses adaptasi emosi seiring berjalannya waktu. Selain itu, faktor lain yaitu gender didukung oleh penelitian Staugaard & Berntsen, (2021) yang memaparkan bahwa perempuan umumnya mengekspresikan dan melaporkan emosi negatif dengan intensitas lebih tinggi, sehingga kondisi ini dapat menjelaskan mengapa *subjective well-being* afektif tetap rendah pada responden perempuan meskipun spiritualitasnya tinggi.

Sementara itu, tabulasi silang antara spiritualitas dan *subjective well-being* kognitif menunjukkan pola yang mirip, di mana terdapat responden berada pada kategori spiritualitas “Tinggi” atau “Sangat Tinggi”, namun tingkat kepuasan hidup mereka tetap berada pada kategori “Tidak Puas” atau “Sedikit Rendah”. Sebagai contoh, JW yang memiliki spiritualitas “Tinggi” berada pada kategori *subjective well-being* kognitif “Tidak Puas”, sedangkan responden lain seperti S, NN, JA, M, AL, AKH, TY, R, TH, JH, dan HJ yang sebagian besar memiliki durasi kehilangan 1–7 tahun tetap berada pada kategori *subjective well-being* kognitif (kepuasan hidup) “Sedikit Rendah”.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun spiritualitas dapat memberikan makna dan membantu dalam proses penerimaan, tetapi kepuasan hidup (sisi kognitif *subjective well-being*) dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti perubahan kondisi hidup pasca kehilangan, tanggung jawab baru yang diambil alih, beban ekonomi, serta dinamika relasional dalam keluarga (Zahira & Savira, 2024). Dengan demikian, spiritualitas berkontribusi terhadap *subjective well-being*, namun bukan satu-satunya penentu.

Meskipun memiliki hubungan yang signifikan, nilai korelasi yang tidak terlalu tinggi menunjukkan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar spiritualitas. Berbagai faktor psikologis, sosial, dan situasional yang mencakup dukungan sosial keluarga dan komunitas, strategi koping personal, kondisi ekonomi, durasi waktu sejak kehilangan juga kualitas hubungan responden dengan anggota keluarga yang meninggal turut memengaruhi *subjective well-being* individu yang mengalami kehilangan anggota keluarga (Calsum & Purwandari, 2024; Mash et al., 2014; Paboa & Handayani, 2024; Porter & Claridge, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait desain dan prosedur pelaksanaan penelitian pada pengukuran durasi kehilangan dalam kuesioner hanya menggunakan rentang tahun tanpa detail waktu dalam satuan bulan yang lebih spesifik. Pengukuran yang kurang rinci ini membatasi pemahaman mengenai bagaimana jarak waktu sejak kehilangan dapat berperan sebagai variabel yang memengaruhi hubungan antara spiritualitas dan *subjective well-being*. Di samping itu, penelitian ini tidak mengukur penyebab atau konteks kematian anggota keluarga, seperti apakah kematian terjadi secara mendadak, akibat penyakit, kecelakaan, atau kondisi tertentu lainnya. Melalui cara dan konteks kematian diketahui dapat memengaruhi intensitas respons duka, proses penyesuaian psikologis, serta dinamika individu. Tidak adanya informasi tersebut membatasi kemampuan penelitian untuk menjelaskan variasi pengalaman duka dan *subjective well-being* secara lebih komprehensif.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara spiritualitas dan *subjective well-being* pada individu yang mengalami kematian anggota keluarga. Artinya, semakin tinggi tingkat spiritualitas individu maka semakin tinggi juga *subjective well-being* yang dimiliki, baik dari aspek afektif (emosi positif dan negatif) maupun kepuasan hidup.

Ditinjau dari kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well-being* berada pada kategori rendah hingga sedang. Berdasarkan perhitungan sumbangan afektif, spiritualitas memberikan sumbangan afektif sebesar 6,05% terhadap *subjective well-being* afektif dan sumbangan kognitif sebesar 9,18% terhadap *subjective well-being* kognitif.

Hasil ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai salah satu faktor protektif dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif individu yang mengalami kehilangan, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan

antara spiritualitas dengan aspek kognitif berupa kepuasan hidup serta aspek afektif berupa pengalaman emosi positif dan negatif pada individu yang mengalami kematian anggota keluarga.

5.3 Saran

Melalui proses penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang peneliti ajukan:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan sosial, religiusitas, atau makna hidup sebagai variabel lain yang dapat memberikan penjelasan lebih komprehensif mengenai *subjective well-being* pada individu yang berduka. Selain itu, dapat mempertimbangkan penelitian dengan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam bagaimana aspek spiritualitas dialami oleh individu dalam meningkatkan kesejahteraan subjektifnya.

2. Bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi para partisipan mengenai pentingnya peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan praktik spiritual, seperti berdoa, bersyukur, dan menemukan makna dalam pengalaman hidup, individu dapat merasakan kesejahteraan yang lebih tinggi, baik secara emosional maupun dalam kepuasan hidup.

3. Bagi Dosen

Bagi dosen, terutama yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam kegiatan belajar-mengajar. Penguatan spiritualitas mahasiswa dapat membantu proses menghadapi stres akademik, mengembangkan keseimbangan diri, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

4. Bagi Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai spiritualitas. Oleh karena itu, keluarga disarankan untuk menciptakan suasana rumah yang mendukung perkembangan spiritual anggota keluarga, misalnya

dengan mengadakan waktu doa bersama, berbagi rasa syukur, atau saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif setiap anggota keluarga dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, C. W., Johansen, C., Deltour, I., Frederiksen, K., Hjalgrim, H., Dalton, S. O., Dencker, A., Dige, J., Bøge, P., Rix, B. A., Dyregrov, A., Engelbrekt, P., Helweg, E., Mikkelsen, O. A., Høybye, M. T., & Bidstrup, P. E. (2013). Early parental death and risk of hospitalization for affective disorder in adulthood. *Epidemiology*, 24(4), 608–615. <https://doi.org/10.1097/EDE.0b013e3182915df8>
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. In *The Lancet Psychiatry* (Vol. 1, Issue 7, pp. 569–576). Elsevier Ltd. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Arung, N. L., & Aditya, Y. (2021). Pengaruh Spiritualitas terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Tingkat Akhir. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 61–67. <https://doi.org/10.24854/ijpr399>
- Atmadja, K., & Kiswantomo, H. (2020). Hubungan antara Komponen-Komponen Subjective-Well Being dan Internet Addiction. *Humanitas*, 4(1), 27–42.
- Ayu, I., Somawati, P., & Tobing, D. H. (2023). Gambaran Proses Grieving atas Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Virus COVID-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Bagus Qomaruddin, M., & Indawati, R. (2019). Spiritual Everyday Experience of Religious People <http://www.jidmr.com> Mochammad B Qomaruddin, and Rachmah Indawati Spiritual Everyday Experience of Religious People. In *Journal of International Dental and Medical Research* (Vol. 12, Issue 2). <http://www.jidmr.com>
- Brysiewicz, P. (2008). The lived experience of losing a loved one to a sudden death in KwaZulu-Natal, South Africa. *Journal of Clinical Nursing*, 17(2), 224–231. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2007.01972.x>
- Buglass, E. (2010). Grief and bereavement theories. *Art & Science End of Life Care*, 24.
- Calsum, A. Y., & Purwandari, E. (2024). Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur. *JURNAL Al-*

- AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 9(2), 139.
<https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3111>
- Čepulienė, A. A., & Skruibis, P. (2022). The Role of Spirituality during Suicide Bereavement: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148740>
- Cholisoh, F., & Moordiningsih. (2024). Mindfulness-Based Islamic Spiritual Therapy on Enhancing Subjective Well-Being in Married Women with Infertility. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 29(1), 59–74. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art4>
- Cook, C. C. H. (2004). Addiction and spirituality. In *Addiction* (Vol. 99, Issue 5, pp. 539–551). <https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.2004.00715.x>
- Cox, M. J., & Paley, B. (1997). FAMILIES AS SYSTEMS. In *Annu. Rev. Psychol* (Vol. 48). www.annualreviews.org
- Daly, K. J. (2001). Deconstructing Family Time: From Ideology to. In *Journal of Marriage and Family* (Vol. 63).
- Denckla, C. A., Averkamp, N. M., Slopen, N., Espinosa Dice, A. L., Williams, D., Shear, M. K., & Koenen, K. C. (2022). Social Determinants Associated With Exposure to Childhood Parental Bereavement and Subsequent Risk for Psychiatric Disorders. *JAMA Network Open*, 5(10). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.39616>
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Dey, N. E. Y., Amponsah, B., & Wiafe-Akenteng, C. B. (2021). Spirituality and subjective well-being of Ghanaian parents of children with special needs: The mediating role of resilience. *Journal of Health Psychology*, 26(9), 1377–1388. <https://doi.org/10.1177/1359105319873956>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E. (2006). *Understanding Scores on the Satisfaction with Life Scale*.

- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Oishi, E. S., Tay, E. L., Ze Zhu, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). *Handbook of Well-Being Handbook of Well-Being Handbook of Well-Being*. <https://digitalcommons.unomaha.edu/psychfacbooksPleasetakeourfeedbacksurveyathttps://unomaha.az1.qualtrics.com/jfe/form/>
- Diener, E., & Ryan, K. (n.d.). *Subjective well-being: a general overview*.
- Diener, E., Sapyta, J. J., & Suh, E. (1998). Subjective Well-Being Is Essential to Well-Being. *Psychological Inquiry*, 9(1), 33–37. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0901_3
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13(1), 81–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*, 50(2), 135–149. <https://doi.org/10.1002/ijop.12136>
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. won, Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Dwiartyani, A., Hasan, A. B. P., Arief, H., Psikologi, P., Psikologi, F., Pendidikan, D., Al, U., Indonesia, A., Sisingamangaraja, J., Baru, K., Selatan, J., & Khusus Ibukota, D. (2021). GAMBARAN PROSES GRIEVING PADA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI KEHILANGAN ANGGOTA KELUARGA AKIBAT VIRUS COVID-19. *Jurnal Psikologi Prima*. <https://doi.org/10.34012>
- Fisher, J. (2011). The four domains model: Connecting spirituality, health and well-being. *Religions*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.3390/rel2010017>
- Fowler, J. W. (2001). Faith development theory and the postmodern challenges. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 159–172. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_03

- Galanakis, M., Lakioti, A., Pezirkianidis, C., Karakasidou, E., & Stalikas, A. (2017). *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES & SOCIAL STUDIES Reliability and Validity of the Satisfaction with Life Scale (SWLS) in a Greek Sample*. www.theijhss.com
- Hai, A. H., Currin-McCulloch, J., Franklin, C., & Cole, A. H. (2018). Spirituality/religiosity's influence on college students' adjustment to bereavement: A systematic review. *Death Studies*, 42(8), 513–520. <https://doi.org/10.1080/07481187.2017.1390503>
- Holmes, T. H., & Rahe\$, R. H. (1967). THE SOCIAL READJUSTMENT RATING SCALE"? In *Journal of Psychosomatic Research* (Vol. 11). Pergamon Press.
- Joseph, R. P., Ainsworth, B. E., Mathis, L., Hooker, S. P., & Keller, C. (2017). Incorporating religion and spirituality into the design of community-based physical activity programs for African American women: A qualitative inquiry NCT02823379 NCT. *BMC Research Notes*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13104-017-2830-3>
- Joshanloo, M., & Daemi, F. (2015). Self-esteem mediates the relationship between spirituality and subjective well-being in Iran. *International Journal of Psychology*, 50(2), 115–120. <https://doi.org/10.1002/ijop.12061>
- Julianti, T., & Laksmiwati, H. (2022). *Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19*.
- Khuan, L. (2009). *The experience of losing a love one to sudden dead*. <https://www.researchgate.net/publication/280571301>
- Kluger, J. (2004). *Is God in Our Genes?*
- Kus, R. J. (2012). *Spirituality and Chemical Dependency*.
- Lam, C.-Y., Chiu, C. P. Y., & Lui, K. Y. M. (2021). Hope as a Mediator of Spirituality and Subjective Happiness among Chinese Christians in Hong Kong Before and During the Civil Unrest: Implications for Counselling Practices. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 12(1), 3–21. <https://doi.org/10.1080/21507686.2021.1876115>

- Li, F., Bai, X., & Wang, Y. (2013). The Scale of Positive and Negative Experience (SPANE): Psychometric Properties and Normative Data in a Large Chinese Sample. *PLoS ONE*, 8(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0061137>
- Lövgren, M., Sveen, J., Steineck, G., Wallin, A. E., Eilertsen, M. E. B., & Kreicbergs, U. (2019). Spirituality and religious coping are related to cancer-bereaved siblings' long-term grief. *Palliative and Supportive Care*, 17(2), 138–142. <https://doi.org/10.1017/S1478951517001146>
- Lucas, R. E., Clark, A. E., Georgellis, Y., & Diener, E. (2003). Reexamining Adaptation and the Set Point Model of Happiness: Reactions to Changes in Marital Status. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 84, Issue 3, pp. 527–539). American Psychological Association Inc. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.527>
- Lun, V. M. C., & Bond, M. H. (2013). Examining the relation of religion and spirituality to subjective well-being across national cultures. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(4), 304–315. <https://doi.org/10.1037/a0033641>
- Maj, M. (2014). DSM-5, ICD-11 and “pathologization of normal conditions.” In *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry* (Vol. 48, Issue 2, pp. 193–194). <https://doi.org/10.1177/0004867413518825>
- Marlin, M. (2009). Spirituality and Subjective Well-Being Among Southern Adventist University Students. In *Journal of Interdisciplinary Undergraduate Research* (Vol. 1).
- Mash, H. B. H., Fullerton, C. S., Shear, M. K., & Ursano, R. J. (2014). Complicated grief and depression in young adults: Personality and relationship quality. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 202(7), 539–543. <https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000155>
- Moniex, N. P. D. M., & Wilani, N. M. A. (2018). *Strategi Coping untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Single Mother di Bali*.
- Neimeyer, R. A., Prigerson, H. G., & Davies, B. (2002). Mourning and meaning. In *American Behavioral Scientist* (Vol. 46, Issue 2, pp. 235-251+191+193). <https://doi.org/10.1177/000276402236676>

- Nuryanti, S., Mumtazah, S., Pavita Sari, G., Psikologi, J., & Brawijaya sofia, U. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PEREMPUAN KAMPUNG LAMPION MALANG PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
- Paboa, N., & Handayani, P. (2024). *The Effects of Music Listening on Emerging Adulthood in Dealing with Grief of Losing Parents during the COVID-19 Pandemic*.
- Park, C. L. (2010). Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Porter, N., & Claridge, A. M. (2021). Unique grief experiences: The needs of emerging adults facing the death of a parent. *Death Studies*, 45(3), 191–201. <https://doi.org/10.1080/07481187.2019.1626939>
- Post, E., Vis, J. A., & Boynton, H. M. (2023). The Clinical Utility of Spirituality and Religion in Meaning-Making Theory for Suicide Loss Survivors: A Scoping Review. *Religions*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/rel14010073>
- Rachman, A., Purnomo, H., & Samanlangi, A. I. (2024). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN RD*.
- Rafael, F., & Rn, A. R. (2000). *Framework for Guiding Community Health Nursing Practice Article Tools*.
- Ramadhanti, M., & Satiningsih. (2022). *Gambaran Grief pada Emerging Adulthood yang Mengalami Kematian Orang Tua Akibat Covid-19*.
- Rosyidah, R., Astuti, J. S., Mareta, D., & Michelino, D. (2022). Peran Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan The Role of Family Support for the Resilience of Indonesian Migrant Workers (TKI) in Bangkalan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2023(1), 23–31.
- Salehi, M., Zahra Hosseinigolafshani, S., Azimian, J., & Oveisi, S. (2016). Daily Spiritual Experience Level: Comparison between Healthy Adults and Hemodialysis Patients. In *International Journal of Novel Research in Healthcare and Nursing* (Vol. 3). www.noveltyjournals.com

- Salomé, G. M., Pereira, V. R., & Ferreira, L. M. (2012). Spirituality and subjective wellbeing in patients with lower-limb ulceration. *Journal of Wound Care*.
- Segerstrom, S. C., & Miller, G. E. (2004). Psychological Stress and the Human Immune System: A Meta-Analytic Study of 30 Years of Inquiry NIH Public Access. In *Psychol Bull* (Vol. 130, Issue 4).
- Şekerci, F., & Bulut, S. (2022). Losing a family member: grieving process. *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 13(2), 23–25. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2022.13.00709>
- Slade, A. (2014). Imagining fear: Attachment, threat, and psychic experience. In *Psychoanalytic Dialogues* (Vol. 24, Issue 3, pp. 253–266). Routledge. <https://doi.org/10.1080/10481885.2014.911608>
- Sosyal,), Uzmanı, H., Lisans Öğrencisi, Y., Üniversitesi, S., Bilimler, S., Sosyal, E., Bölümü, H., & Altaş, H. (n.d.). *ÖLÜM OLGUSU VE HASTA YAKINLARINDA ÖLÜME İLİŞKİN TUTUMLAR (Araştırma Makalesi)*. <https://orcid.org/0000-0001-6684-2348>
- Staugaard, S. R., & Berntsen, D. (2021). Gender differences in the experienced emotional intensity of experimentally induced memories of negative scenes. *Psychological Research*, 85(4), 1732–1747. <https://doi.org/10.1007/s00426-020-01334-z>
- Subjective Well-Being Ed Diener*. (n.d.).
- Suharsono, Y., & Fatimah, S. (2025a). Validation of the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) in the Context of Indonesian Muslims. *KnE Social Sciences*, 10(7), 231–244. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i7.18330>
- Suharsono, Y., & Fatimah, S. (2025b). Validation of the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) in the Context of Indonesian Muslims. *KnE Social Sciences*, 10(7), 231–244. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i7.18330>
- Sun, R., Balabanova, A., Bajada, C. J., Liu, Y., Kriuchok, M., Voolma, S. R., Đurić, M., Mayer, C. H., Constantinou, M., Chichua, M., Li, C., Foster-Estwick, A., Borg, K., Hill, C., Kaushal, R., Diwan, K., Vitale, V., Engels, T., Aminudin, R., ... Sauter, D. (2024). Emotional Experiences and Psychological Well-

- Being in 51 Countries During the COVID-19 Pandemic. *Emotion*, 24(2), 397–411. <https://doi.org/10.1037/emo0001235>
- Supplemental Material for Subjective Well-Being and Adaptation to Life Events: A Meta-Analysis. (2012). *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0025948.supp>
- Testoni, I., Antonellini, M., Ronconi, L., Biancalani, G., & Neimeyer, R. A. (2022). Spirituality and Meaning-Making in Bereavement: The Role of Social Validation. *Journal of Loss and Trauma*, 27(4), 351–366. <https://doi.org/10.1080/15325024.2021.1983304>
- Tseng, F. M., Petrie, D., & Leon-Gonzalez, R. (2017). The impact of spousal bereavement on subjective wellbeing: Evidence from the Taiwanese elderly population. *Economics and Human Biology*, 26, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2017.01.003>
- Underwood, L. G. (2006). *ORDINARY SPIRITUAL EXPERIENCE: QUALITATIVE RESEARCH, INTERPRETIVE GUIDELINES, AND POPULATION DISTRIBUTION FOR THE DAILY SPIRITUAL EXPERIENCE SCALE*.
- Underwood, L. G. (2011). The daily spiritual experience scale: Overview and results. *Religions*, 2(1), 29–50. <https://doi.org/10.3390/rel2010029>
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019a). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019b). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>
- Walsh, K., King, M., Jones, L., Tookman, A., & Blizard, R. (2002). *Spiritual beliefs may affect outcome of bereavement: prospective study*.

- Woods, T. E., & Ironson, G. H. (1999). *Religion and Spirituality in the Face of Illness: How Cancer, Cardiac, and HIV Patients Describe their Spirituality / Religiosity*.
- Wortmann, J. H., & Park, C. L. (2008). Religion and spirituality in adjustment following bereavement: An integrative review. *Death Studies*, 32(8), 703–736. <https://doi.org/10.1080/07481180802289507>
- Xu, X., Wen, J., Zhou, N., Shi, G., Tang, R., Wang, J., & Skritskaya, N. A. (2020). Grief and Posttraumatic Growth Among Chinese Bereaved Parents Who Lost Their Only Child: The Moderating Role of Interpersonal Loss. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.558313>
- Zahira, A. K., & Savira, S. I. (2024). *Gambaran Kedukaan pada Dewasa Awal atas Kematian Orang Tua Grief Overview In Early Adulthood Following The Death Of Parents*. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.58560>